

Humanisasi Lingkungan Bahasa Arab: Analisis Konstruksi Sosial Ramah Anak di Pesantren

Mustaufir^{1*}, Atsani Zuhro Fa'izah²

Universitas Islam Malang^{1,2}

mustaufir@unisma.ac.id¹, atszanizuhro@gmail.com²

Koresponden*

Diterima: [2026-08-03]

Direvisi: [2026-09-10]

Disetujui: [2026-09-22]

Abstract: *Child-friendly education has become an important issue in developing learning environments that respect students' dignity, psychological needs, and developmental characteristics. In the context of Arabic language education in Islamic boarding schools, the development of a humanistic language environment remains an important area that requires deeper exploration. This study aims to analyze the construction of humanistic values in a child-friendly Arabic language environment at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan from the perspective of Berger and Luckmann's social construction theory. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and document analysis involving pesantren leaders, Arabic language program managers, teachers, administrators, and students. The findings reveal that the humanization of the Arabic language environment is constructed through three stages: externalization, objectivation, and internalization. Externalization occurs through the development of communicative and enjoyable Arabic language practices; objectivation is manifested through institutional regulations, management structures, and mentoring systems; while internalization appears through students' acceptance, motivation, comfort, and active participation in Arabic language activities. This study concludes that a child-friendly Arabic language environment is not merely a linguistic learning space but also a social educational reality that integrates language development with humanistic educational values.*

Keywords: *Humanistic Education; Child-Friendly Education; Arabic Language Environment; Social Construction; Islamic Boarding School.*

Abstrak: Pendidikan ramah anak menjadi salah satu isu penting dalam pengembangan lingkungan pendidikan yang menghargai martabat, kebutuhan psikologis, dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren, pengembangan lingkungan bahasa yang humanis masih menjadi kajian yang perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi nilai-nilai humanisme dalam lingkungan bahasa Arab ramah anak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan berdasarkan perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh pesantren, pengelola program bahasa Arab, ustaz pembina, pengurus, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab dikonstruksi melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi diwujudkan melalui praktik kebahasaan yang komunikatif dan menyenangkan; objektivasi melalui pelebagaan aturan, struktur pengelolaan, dan sistem pendampingan; sedangkan internalisasi terlihat dari penerimaan, kenyamanan, motivasi, dan keterlibatan aktif santri dalam aktivitas bahasa Arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa Arab ramah anak tidak hanya menjadi ruang pengembangan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi realitas sosial pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan bahasa dengan nilai-nilai humanisme.

Kata Kunci: Pendidikan Humanisme; Pendidikan Ramah Anak; Lingkungan Bahasa Arab; Konstruksi Sosial; Pesantren.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan dan perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena terus ditemukan di berbagai satuan pendidikan, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Berbagai bentuk kekerasan, seperti hukuman fisik, kekerasan verbal, intimidasi, maupun praktik senioritas yang dilakukan atas nama pendisiplinan, tidak hanya berpotensi menimbulkan trauma psikologis, tetapi juga menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. (Hikmat et al., 2024). Ironisnya, dalam beberapa kasus, tindakan tersebut melibatkan pihak yang memiliki otoritas pendidikan, seperti guru, pembina, maupun santri senior, sehingga menciptakan paradoks dengan fungsi lembaga pendidikan sebagai ruang yang aman untuk belajar dan bertumbuh. (Gadow et al., 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik pendidikan belum sepenuhnya mencerminkan penghormatan terhadap hak-hak anak dan nilai-

nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjamin rasa aman, penghormatan terhadap martabat peserta didik, serta terciptanya interaksi edukatif yang bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Kondisi tersebut bertentangan dengan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang harus memperoleh perlindungan, penghormatan, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Secara normatif, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menegaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Kemensesneg, 2014). Prinsip tersebut dipertegas melalui kebijakan perlindungan anak yang mengamankan setiap satuan pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah terhadap kebutuhan peserta didik. (Marhayani et al., 2024). Sejalan dengan ketentuan tersebut, pendidikan humanisme memandang bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, melainkan juga pada penghargaan terhadap martabat manusia, pengembangan potensi peserta didik secara utuh, serta terciptanya relasi edukatif yang dialogis, partisipatif, dan berkeadilan. (Adorni et al., 2026). Artinya, setiap praktik pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren, semestinya diselenggarakan dalam suasana yang mendukung keamanan fisik, kenyamanan psikologis, serta tumbuhnya rasa percaya diri peserta didik sebagai prasyarat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Prinsip tersebut menjadi semakin relevan ketika diterapkan pada lingkungan pembelajaran bahasa yang menuntut peserta didik untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam interaksi sehari-hari. Lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*), khususnya di pesantren, bukan hanya merupakan ruang untuk memperoleh kompetensi linguistik, tetapi juga ruang sosial tempat aturan kebahasaan, pembiasaan, koreksi, pendampingan, dan interaksi antara santri dengan ustaz maupun pengurus berlangsung secara intensif. Intensitas tersebut menjadikan kualitas relasi pedagogis sebagai aspek penting dalam keberlangsungan lingkungan bahasa. Ketika penggunaan bahasa Arab dibangun melalui pembinaan yang suportif, kesalahan berbahasa dapat diposisikan sebagai bagian dari proses belajar; sebaliknya, apabila kepatuhan terhadap aturan bahasa lebih dominan ditegakkan melalui tekanan, rasa takut, penghukuman, atau tindakan yang memperlakukan peserta didik,

lingkungan bahasa berpotensi berubah menjadi ruang yang tidak nyaman bagi perkembangan psikologis dan keberanian berkomunikasi. Dengan perspektif tersebut, persoalan lingkungan bahasa Arab tidak cukup dipahami hanya dari tingkat keberhasilan peserta didik menggunakan bahasa, tetapi juga dari cara lembaga membangun relasi, aturan, dan pengalaman belajar yang menghargai martabat serta kebutuhan perkembangan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, penciptaan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyah*) merupakan salah satu strategi yang banyak diterapkan di pondok pesantren untuk membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. (Barid et al., 2025). Keberhasilan lingkungan bahasa tidak hanya ditentukan oleh intensitas penggunaan bahasa, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun di antara seluruh warga belajar. (Hikmah et al., 2024). Lingkungan bahasa yang baik menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, partisipatif, dan memberikan dukungan psikologis kepada peserta didik agar memiliki keberanian untuk berlatih, melakukan kesalahan, serta memperbaiki kemampuan berbahasanya tanpa rasa takut terhadap hukuman, intimidasi, maupun diskriminasi.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe Pamekasan menghadirkan praktik yang menarik dalam pengelolaan lingkungan bahasa Arab. Melalui Markaz Ta'limul Lughah Arabiyah (MATLA'), pesantren ini tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan santri, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang mengedepankan kenyamanan, partisipasi, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik. Berbagai program, seperti *rihlah*, *tajawwal*, *riyadhiyah*, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif lainnya, dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar bahasa Arab yang menyenangkan sehingga santri terdorong menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Menariknya, pengelolaan lingkungan bahasa tersebut disertai dengan komitmen kelembagaan untuk tidak mentoleransi segala bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun tindakan diskriminatif dalam proses pembinaan santri. Praktik ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab tidak semata-mata berfungsi sebagai media peningkatan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi ruang pembentukan budaya belajar yang menghargai hak anak, menumbuhkan rasa aman, serta menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan pesantren.

Penelitian mengenai tema yang berkaitan dengan kajian ini menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama*, penelitian tentang

pendidikan humanisme berfokus pada pengembangan potensi peserta didik, penghormatan terhadap martabat manusia, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan pembentukan karakter melalui pendekatan humanistik (Prawiyogi et al., 2025). *Kedua*, penelitian mengenai lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughawiyah*) lebih banyak mengkaji efektivitas lingkungan bahasa dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Arab, terutama keterampilan berbicara (*maharah al-kalām*), pembiasaan komunikasi, dan pengelolaan program kebahasaan di pesantren (Martina & Fauji, 2024). *Ketiga*, penelitian mengenai pendidikan pesantren cenderung membahas pembentukan karakter, budaya pesantren, dan pendidikan ramah anak sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Setiawan et al., 2026). Ketiga kecenderungan tersebut menunjukkan kontribusi penting masing-masing bidang, tetapi masih terdapat keterpisahan antara kajian humanisme, lingkungan bahasa Arab, dan pendidikan ramah anak. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai humanisme ramah anak diwujudkan dalam praktik kebahasaan dan berkembang menjadi budaya sosial dalam lingkungan pesantren.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena *bi'ah lughawiyah* tidak hanya terbentuk dari kebijakan formal, tetapi juga dari praktik komunikasi sehari-hari, interaksi antarsantri, keteladanan guru, aturan kebahasaan, pengawasan, dan respons peserta didik. Praktik yang dilakukan secara berulang dapat berkembang menjadi kebiasaan, memperoleh legitimasi melalui aturan kelembagaan, kemudian dimaknai secara berbeda oleh santri sebagai subjek yang mengalami langsung lingkungan tersebut. Oleh karena itu, lingkungan bahasa yang secara kelembagaan dipandang positif belum tentu menghasilkan pengalaman yang seragam bagi seluruh santri. Sebagian santri dapat memaknainya sebagai ruang untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri, sementara santri lainnya dapat mengalami kesulitan, tekanan, atau rasa malu ketika menghadapi tuntutan penggunaan bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya melihat *bi'ah lughawiyah* dari perspektif pengelola dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperhatikan pengalaman santri dalam proses pembentukan lingkungan bahasa yang humanis dan ramah anak.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menganalisis proses humanisasi ramah anak dalam lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan. Perspektif ini digunakan untuk memahami bagaimana praktik penggunaan bahasa Arab mengalami eksternalisasi dalam

kehidupan sehari-hari, memperoleh bentuk objektif melalui norma dan aturan kelembagaan, serta diinternalisasi dan dimaknai oleh santri. Ketiga proses tersebut dipahami secara dialektis, bukan sebagai tahapan yang berlangsung secara linear, karena santri tidak hanya menerima realitas kebahasaan yang telah terbentuk, tetapi juga turut memproduksi, merespons, dan menegosiasikannya dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana proses tersebut membentuk lingkungan bahasa Arab yang menghargai martabat, hak, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik. Kajian ini diharapkan memperkaya penelitian pendidikan bahasa Arab dengan mempertemukan perspektif humanisme, pendidikan ramah anak, dan konstruksi sosial dalam memahami *bi'ah lughawiyah* sebagai realitas sosial-pedagogis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai proses humanisasi lingkungan bahasa Arab melalui konstruksi sosial pendidikan ramah anak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan. (Rahardjo, 2024). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan fenomena dalam konteks alamiahnya sehingga memungkinkan peneliti memahami proses, makna, dan dinamika sosial yang berkembang di lingkungan pesantren. (Nurrisa & Hermina, 2025). Objek penelitian ini adalah lingkungan bahasa Arab yang dikelola oleh Markaz Ta'limul Lughah Arabiyah (MATLA'). Fokus penelitian diarahkan pada proses humanisasi lingkungan bahasa Arab yang dianalisis melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, meliputi proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan ramah anak dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. (Rahman, 2025). Data primer diperoleh dari partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap pengelolaan lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh benar-benar berasal dari individu yang memiliki peran strategis dalam proses humanisasi lingkungan bahasa Arab. Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan	Kode	Jenis Kelamin	Masa Mengabdikan/Belajar	Keterkaitan dengan Penelitian
Pengasuh Pondok Pesantren	P1	L	>20 tahun	Menentukan kebijakan dan budaya pendidikan pesantren.
Ketua Markaz Ta'limul Lughah Arabiyah (MATLA')	P2	L	8 tahun	Mengelola dan mengembangkan program lingkungan bahasa Arab.
Pengurus MATLA'	P3	L	5 tahun	Mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan lingkungan bahasa Arab.
Pengurus MATLA'	P4	L	4 tahun	Mendampingi implementasi program dan pembinaan santri.
Pengurus MATLA'	P5	L	3 tahun	Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan kebahasaan sehari-hari.
Ustaz Pembina	P6	L	10 tahun	Membimbing dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran bahasa Arab.
Ustaz Pembina	P7	L	7 tahun	Mengawasi pembiasaan penggunaan bahasa Arab di lingkungan pesantren.
Santri	P8	L	3 tahun	Mengalami secara langsung implementasi lingkungan bahasa Arab.
Santri	P9	L	2 tahun	Berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan.
Santri	P10	L	2 tahun	Mengalami proses pembinaan dalam lingkungan bahasa Arab.
Santri	P11	L	1 tahun	Mewakili pengalaman santri baru dalam program bahasa.
Santri	P12	L	3 tahun	Mengikuti program lingkungan bahasa Arab secara intensif.
Santri	P13	L	4 tahun	Mewakili pengalaman santri senior dalam lingkungan bahasa Arab.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, penelitian ini melibatkan partisipan yang merepresentasikan unsur pengambil kebijakan, pengelola program, pelaksana kegiatan, dan peserta program lingkungan bahasa Arab. Keragaman karakteristik partisipan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses humanisasi lingkungan bahasa Arab dari berbagai perspektif. Selain data primer, penelitian ini juga

memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen kelembagaan, pedoman program Markaz Ta'limul Lughah Arabiyah (MATLA'), tata tertib pesantren, dokumentasi kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan humanisme, lingkungan bahasa Arab, dan konstruksi sosial. Kombinasi kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperkaya informasi sekaligus mendukung proses verifikasi terhadap temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipan, dan studi dokumentasi. (Rahardjo, 2025). Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik para informan mengenai humanisasi lingkungan bahasa Arab. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas, interaksi, dan budaya yang berkembang dalam program lingkungan bahasa Arab tanpa keterlibatan peneliti dalam aktivitas tersebut. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi serta memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. (B. Miles et al., 2014). Tahapan analisis ini meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann untuk menjelaskan proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam humanisasi lingkungan bahasa Arab. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta mengonfirmasikannya dengan hasil observasi dan dokumen sehingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi humanisasi lingkungan bahasa Arab Ramah anak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan berlangsung melalui tiga dimensi utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan tahapan pembentukan, pelebagaan, dan penerimaan nilai-nilai humanis yang secara bersama-sama membentuk lingkungan bahasa Arab yang edukatif, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan optimal santri.

A. Eksternalisasi

Eksternalisasi praktik berbahasa Arab tampak dalam penggunaan bahasa Arab yang tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi hadir dalam berbagai interaksi sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa Arab digunakan dalam percakapan antarsantri, komunikasi dengan ustaz dan pengurus, serta berbagai aktivitas bersama seperti *tajawwal*, permainan, perlombaan bahasa, dan kegiatan keseharian lainnya. Penggunaan bahasa Arab secara berulang menjadikan praktik berbahasa sebagai bagian dari rutinitas sosial santri.

Dari perspektif santri, penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari pada awalnya tidak selalu berlangsung secara mudah. Salah seorang santri menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Arab secara terus-menerus membuatnya harus beradaptasi dengan kebiasaan baru.

“Awalnya saya masih merasa sulit karena belum terbiasa berbicara bahasa Arab setiap hari. Kadang saya tahu maksudnya, tetapi tidak tahu bahasa Arabnya. Lama-lama karena teman-teman juga berbicara bahasa Arab, saya ikut mencoba.” (P8)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam lingkungan bahasa tidak berlangsung secara instan. Praktik berbahasa terbentuk melalui proses adaptasi dan keterlibatan berulang dalam interaksi sosial. Santri tidak hanya menerima bahasa Arab sebagai materi pembelajaran, tetapi menggunakannya dalam situasi komunikasi yang mereka alami secara langsung.

Aktivitas nonformal juga menjadi bagian penting dalam pembentukan praktik tersebut. Salah seorang santri menggambarkan pengalaman menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan bersama:

“Kalau ketika permainan atau perlombaan, saya lebih berani berbicara karena suasananya tidak seperti belajar di kelas. Walaupun kadang salah, teman-teman juga ikut berbicara dan tidak terlalu takut.” (P10)

Selain memberikan kesempatan untuk berkomunikasi, aktivitas bersama menciptakan situasi yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab tanpa selalu berada dalam pola pembelajaran formal. Santri memperoleh kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan melanjutkan komunikasi dalam konteks sosial yang lebih luas.

Namun, pengalaman tersebut tidak sepenuhnya seragam. Seorang santri mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari tetap menghadirkan kesulitan ketika kosakata yang dimiliki belum memadai.

“Kadang saya ingin menjelaskan sesuatu kepada teman, tetapi kosakatanya tidak tahu. Akhirnya saya menggunakan kata yang saya ingat atau bertanya kepada teman. Jadi, berbicara bahasa Arab setiap hari memang membantu, tetapi tetap ada kesulitannya.” (P12)

Temuan ini menunjukkan bahwa eksternalisasi lingkungan bahasa Arab berlangsung melalui praktik komunikasi yang berulang, tetapi keterlibatan santri di dalamnya dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan pengalaman individual. Dengan demikian, lingkungan bahasa terbentuk bukan hanya karena adanya program yang ditetapkan pesantren, tetapi juga karena praktik tersebut terus dilakukan oleh santri dalam interaksi sehari-hari.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas kebahasaan berlangsung secara aktif melalui interaksi antara santri, pengurus, dan ustaz pembina. Selama kegiatan berlangsung, pengurus memberikan pendampingan secara persuasif, membimbing santri ketika mengalami kesulitan, serta memberikan motivasi agar mereka tetap berani menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Pendampingan tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif seluruh santri.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi program MATLA' yang memperlihatkan adanya berbagai agenda pembelajaran berbasis aktivitas, seperti jadwal pembiasaan berbahasa Arab, kegiatan *tajawwal*, perlombaan bahasa Arab, pembagian kelas berdasarkan tingkat kemampuan (*mubtadi'* dan *mutawassit*), serta pedoman pelaksanaan lingkungan bahasa Arab. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan lingkungan bahasa Arab dilakukan secara terencana melalui berbagai program yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi bahasa dengan nilai-nilai pendidikan yang menghargai kebutuhan dan perkembangan santri.

B. Objektivasi

Praktik penggunaan bahasa Arab yang dilakukan secara berulang kemudian memperoleh bentuk yang lebih terstruktur melalui aturan kebahasaan, pengawasan *muharrrik*, pemberian arahan, dan koreksi terhadap penggunaan bahasa santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak sekadar dianjurkan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari tata kehidupan pesantren. Keberadaan aturan dan pengawasan membuat penggunaan bahasa Arab menjadi ekspektasi yang dipahami bersama oleh warga pesantren.

Santri menunjukkan pemahaman terhadap adanya ekspektasi tersebut. Salah seorang santri menjelaskan:

“Kami tahu kalau di lingkungan pesantren memang dianjurkan menggunakan bahasa Arab. Kalau lupa atau menggunakan bahasa lain, biasanya diingatkan oleh muharrik. Jadi lama-lama kami tahu bahwa berbicara bahasa Arab itu memang sudah menjadi kebiasaan di sini.” (P9)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa aturan bahasa tidak hanya hadir sebagai dokumen atau ketentuan formal, tetapi dikenali santri melalui praktik pengawasan dan pengingatan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Peran *muharrik* menjadi salah satu mekanisme yang mempertahankan penggunaan bahasa Arab sebagai praktik bersama.

Bagi sebagian santri, pengawasan tersebut dipahami sebagai bentuk bantuan dalam mempertahankan kebiasaan berbahasa.

“Kalau tidak ada yang mengingatkan, mungkin saya sering kembali berbicara bahasa Indonesia. Jadi ketika muharrik mengingatkan, saya merasa terbantu supaya tetap menggunakan bahasa Arab.” (P11)

Akan tetapi, pengalaman santri terhadap aturan dan pengawasan tidak sepenuhnya sama. Seorang santri mengungkapkan bahwa koreksi dalam situasi tertentu dapat membuatnya merasa kurang percaya diri.

“Kadang kalau langsung dikoreksi di depan teman-teman, saya merasa malu. Apalagi kalau kesalahannya sederhana. Tetapi setelah itu biasanya saya lebih ingat dan berusaha tidak mengulanginya.” (P13)

Temuan tersebut menunjukkan adanya dua pengalaman yang berjalan bersamaan. Pengawasan dapat membantu mempertahankan kebiasaan penggunaan bahasa Arab, tetapi cara koreksi diberikan juga memengaruhi pengalaman psikologis santri dalam berkomunikasi. Dengan demikian, pelebagaan praktik bahasa tidak hanya berkaitan dengan keberadaan aturan, tetapi juga dengan bagaimana aturan tersebut diterapkan dan dialami oleh santri.

Secara empiris, objektivasi terlihat dari berubahnya praktik berbahasa yang semula dilakukan secara berulang menjadi kebiasaan yang memiliki aturan, pengawasan, dan ekspektasi sosial tertentu. Bahasa Arab kemudian dipahami santri sebagai bagian dari tata komunikasi yang berlaku dalam kehidupan pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur kepengurusan MATLA' menjalankan fungsi pembinaan secara aktif melalui pengawasan, pemberian motivasi, serta pendampingan pada setiap kegiatan kebahasaan. Interaksi antara pengurus dan santri berlangsung secara komunikatif, di mana pengurus lebih banyak memberikan contoh penggunaan bahasa Arab daripada menegur secara keras. Selama kegiatan berlangsung, peneliti juga mengamati adanya

kerja sama yang baik antara ustaz pembina, pengurus, dan santri dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib sekaligus menyenangkan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil dokumentasi berupa tata tertib penggunaan bahasa Arab, struktur organisasi MATLA', jadwal piket *muharrik*, serta dokumen program kerja tahunan yang menunjukkan bahwa seluruh kegiatan lingkungan bahasa Arab diselenggarakan secara sistematis. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa setiap unsur organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dalam mendukung keberlangsungan lingkungan bahasa Arab, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi pembinaan santri. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme telah diimplementasikan secara konsisten melalui sistem kelembagaan yang mendukung terciptanya lingkungan bahasa Arab yang aman, partisipatif, dan berorientasi pada perkembangan santri.

C. Internalisasi

Internalisasi tampak pada perubahan cara santri mengalami dan memaknai penggunaan bahasa Arab setelah berulang kali berinteraksi dalam lingkungan bahasa pesantren. Data wawancara menunjukkan bahwa sebagian santri mulai memandang penggunaan bahasa Arab bukan hanya sebagai kewajiban program, tetapi sebagai kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Proses tersebut terutama terlihat dari meningkatnya keberanian untuk berbicara dan munculnya rasa terbiasa menggunakan bahasa Arab. Seorang santri menjelaskan:

“Sekarang saya sudah lebih terbiasa. Dulu kalau mau berbicara bahasa Arab saya berpikir dulu dan takut salah. Sekarang kalau dengan teman, saya langsung mencoba berbicara. Kalau salah nanti diperbaiki.” (P8)

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pengulangan praktik komunikasi dapat mengubah hubungan santri dengan bahasa Arab. Bahasa Arab yang pada awalnya dipersepsikan sebagai sesuatu yang sulit secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi.

Perubahan tersebut juga dirasakan oleh santri lain, terutama dalam aspek keberanian berkomunikasi.

“Saya merasa lebih berani berbicara sekarang. Dulu saya takut ditertawakan kalau salah, tetapi karena semua teman juga belajar dan kadang salah, saya jadi tidak terlalu takut.” (P10)

Namun demikian, internalisasi tidak berarti seluruh santri mengalami lingkungan bahasa secara positif dan seragam. Beberapa santri masih

mengalami kesulitan ketika harus memenuhi tuntutan penggunaan bahasa Arab dalam situasi tertentu.

“Saya sebenarnya senang bisa belajar bahasa Arab dengan cara seperti ini, tetapi kadang capek juga kalau harus selalu berbicara bahasa Arab. Apalagi ketika sedang tidak tahu kosakata, saya bingung bagaimana menyampaikannya.” (P12)

Santri lainnya menekankan pentingnya dukungan teman dan pengurus dalam menghadapi kesulitan tersebut.

“Kalau saya tidak tahu kata yang mau digunakan, biasanya bertanya kepada teman. Teman membantu mencari kata yang benar. Jadi saya merasa tidak sendirian ketika mengalami kesulitan.” (P13)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman santri terhadap lingkungan bahasa merupakan proses negosiasi antara tuntutan penggunaan bahasa, kemampuan individual, dan dukungan sosial. Santri tidak hanya menerima aturan yang telah ditetapkan pesantren, tetapi memberikan makna terhadap pengalaman tersebut berdasarkan interaksi yang mereka alami.

Dengan demikian, internalisasi dalam konteks penelitian ini terlihat dari munculnya rasa terbiasa, meningkatnya keberanian, dan perubahan cara santri memandang penggunaan bahasa Arab. Pada saat yang sama, proses tersebut tetap disertai kesulitan, rasa malu, kelelahan, atau keraguan pada sebagian santri. Variasi pengalaman tersebut penting karena menunjukkan bahwa penerimaan terhadap lingkungan bahasa tidak berlangsung secara seragam. Lingkungan yang dibangun secara institusional baru memperoleh makna personal ketika santri mengalaminya, menegosiasikannya, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri berinteraksi menggunakan bahasa Arab secara lebih spontan dalam berbagai aktivitas di lingkungan Markaz. Santri tampak aktif bertanya, berdiskusi, serta saling mengingatkan penggunaan kosakata bahasa Arab tanpa adanya tekanan dari pengurus. Peneliti juga mengamati bahwa suasana pembelajaran berlangsung lebih komunikatif, di mana santri terlibat secara aktif dalam permainan bahasa, latihan percakapan, dan kegiatan kelompok yang mendorong mereka menggunakan bahasa Arab secara alami.

Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa santri secara rutin mengikuti berbagai program pengembangan keterampilan bahasa Arab, seperti *muhāḍarah*, debat bahasa Arab, lomba pidato, pembacaan berita (*qirā'atul akhbār*), penulisan *insyā'*, serta kegiatan evaluasi kebahasaan yang dilaksanakan secara berkala. Selain itu, dokumentasi prestasi santri

menunjukkan adanya peningkatan partisipasi dalam berbagai kompetisi bahasa Arab, baik di tingkat internal maupun eksternal pesantren. Temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang dikembangkan oleh MATLA' tidak hanya membentuk budaya berbahasa, tetapi juga memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kompetensi, rasa percaya diri, dan pengalaman belajar yang positif dalam suasana yang humanis.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan merupakan suatu proses sosial yang berlangsung secara bertahap melalui pembentukan nilai, pelembagaan praktik, dan penerimaan nilai dalam kehidupan santri. Proses tersebut tidak terjadi secara alamiah, melainkan dibangun melalui interaksi yang melibatkan pengasuh pesantren, pengelola Markaz Ta'limul Lughah Arabiyah (MATLA'), pengurus, ustaz pembina, dan santri sebagai subjek utama pembelajaran. Untuk memahami bagaimana proses tersebut berlangsung, temuan penelitian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga dimensi tersebut memberikan kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan ramah anak dikonstruksi, dilembagakan, dan akhirnya menjadi bagian dari budaya lingkungan bahasa Arab di pesantren. Oleh karena itu, pembahasan diawali dengan analisis terhadap masing-masing dimensi konstruksi sosial sebelum menarik sintesis mengenai kontribusi temuan penelitian terhadap pengembangan kajian pendidikan humanisme dalam lingkungan bahasa Arab.

A. Eksternalisasi: Humanisasi Lingkungan Bahasa Arab sebagai Proses Pembentukan Nilai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* berlangsung melalui penggunaan bahasa Arab secara berulang dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari santri. Bahasa Arab tidak ditempatkan semata-mata sebagai materi pembelajaran yang digunakan dalam ruang kelas, tetapi menjadi bagian dari interaksi sosial yang berlangsung antara santri, ustaz, pengurus, dan anggota komunitas pesantren lainnya. Penggunaan bahasa Arab dalam percakapan informal, *tajawwal*, permainan, perlombaan, serta kegiatan kolektif menunjukkan bahwa praktik kebahasaan telah melewati batas pembelajaran formal. Kondisi tersebut penting karena lingkungan bahasa

tidak lahir hanya dari keputusan institusional, tetapi berkembang ketika suatu bahasa benar-benar digunakan secara berulang dalam tindakan sosial. Dengan demikian, intensitas penggunaan bahasa Arab menjadi mekanisme yang menghubungkan kebijakan kebahasaan dengan pengalaman komunikasi konkret yang dialami santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, kondisi seperti ini dimaknai sebagai proses eksternalisasi, yaitu proses ketika manusia menghasilkan realitas sosial melalui tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. (Berger & Luckmann, 2025) Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa eksternalisasi tidak cukup dipahami sebagai tindakan individu dalam “menggunakan bahasa Arab”, melainkan sebagai proses pembentukan pola interaksi yang secara bertahap memperoleh makna bersama. (Christian et al., 2022). Ketika santri menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi, mereka tidak hanya mempraktikkan struktur kebahasaan, tetapi sekaligus membangun pemahaman bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang layak dan semestinya digunakan dalam ruang sosial pesantren. Dengan demikian, bahasa memperoleh fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Praktik komunikasi tersebut menjadi bagian dari cara santri menjalani kehidupan pesantren, sehingga lingkungan bahasa terbentuk melalui keterlibatan aktif antara struktur kelembagaan dan tindakan sosial para penggunanya.

Kegiatan nonformal seperti permainan, perlombaan, dan *tajawwal* memperlihatkan bahwa pembentukan lingkungan bahasa memiliki dimensi pedagogis sekaligus sosial. (Pramono et al., 2024). Aktivitas tersebut menyediakan ruang bagi santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang tidak sepenuhnya berorientasi pada evaluasi kemampuan bahasa. Dalam konteks ini, kesalahan berbahasa dapat muncul sebagai bagian dari proses komunikasi dan tidak selalu menjadi indikator kegagalan pembelajaran. Kondisi tersebut memiliki arti penting bagi pembentukan lingkungan yang ramah terhadap anak karena kesempatan untuk mencoba merupakan unsur penting dalam perkembangan kemampuan komunikasi. Ketika santri memperoleh ruang untuk berbicara, berinteraksi, dan melakukan kesalahan dalam konteks sosial yang relatif informal, bahasa Arab berpotensi dipersepsikan sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan secara alami. Dengan demikian, eksternalisasi berlangsung bukan hanya melalui intensifikasi paparan bahasa, tetapi juga melalui penciptaan konteks sosial yang memungkinkan santri mengalami bahasa sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam lingkungan bahasa tidak berlangsung secara seragam. Sebagian santri menunjukkan peningkatan keberanian dan kebiasaan menggunakan bahasa Arab, sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi keterbatasan kosakata, keraguan, dan kesulitan dalam menyampaikan gagasan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa intensitas lingkungan bahasa tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman pembelajaran yang identik bagi seluruh santri. Faktor kemampuan awal, pengalaman belajar, kepercayaan diri, serta dukungan sosial dapat memengaruhi cara setiap santri merespons lingkungan yang sama. Temuan ini penting untuk menghindari pemahaman deterministik bahwa semakin intensif suatu lingkungan bahasa, semakin positif pula dampaknya bagi seluruh peserta didik. Sebaliknya, lingkungan bahasa perlu dipahami sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya pengalaman berbeda. Perspektif tersebut menempatkan santri sebagai aktor yang memiliki pengalaman dan respons individual terhadap praktik kebahasaan yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Variasi pengalaman tersebut juga memperluas pemahaman mengenai karakter ramah anak dalam lingkungan pembelajaran bahasa. Lingkungan yang ramah anak tidak cukup ditentukan oleh banyaknya kegiatan bahasa, intensitas penggunaan bahasa Arab, atau keberadaan program kebahasaan yang disusun oleh lembaga. (Fraser & Turcan, 2025). Aspek yang lebih mendasar adalah apakah praktik tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk berpartisipasi secara aktif, memperoleh dukungan ketika mengalami kesulitan, dan melakukan kesalahan tanpa kehilangan rasa aman dalam proses belajar. Dengan perspektif ini, aktivitas komunikatif seperti permainan dan kegiatan kelompok memperoleh signifikansi yang lebih besar karena dapat menyediakan ruang partisipasi yang lebih fleksibel. Namun, manfaat tersebut tetap bergantung pada cara aktivitas dilaksanakan dan bagaimana relasi antarpeserta didik dikelola. Karena itu, eksternalisasi lingkungan bahasa perlu dipahami sebagai proses sosial yang tidak hanya menghasilkan kebiasaan berbahasa, tetapi juga membentuk kondisi interaksi yang menentukan kualitas pengalaman belajar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, eksternalisasi *bi'ah lughawiyah* dapat diketahui sebagai proses pembentukan realitas sosial melalui praktik komunikasi yang dilakukan secara berulang dan memperoleh makna dalam kehidupan bersama. Lembaga menyediakan konteks kebahasaan melalui program dan aktivitas, tetapi lingkungan bahasa memperoleh keberlangsungannya karena santri secara aktif menggunakan bahasa Arab

dalam interaksi sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa *bi'ah lughawiyah* bukan sekadar produk kebijakan institusional dan bukan pula sekadar strategi pembelajaran bahasa. Ia merupakan realitas sosial yang dibangun melalui hubungan antara kebijakan, aktivitas, interaksi, dan partisipasi peserta didik. Perspektif ini penting karena menggeser perhatian dari pertanyaan mengenai “apakah pesantren memiliki lingkungan bahasa” menuju pertanyaan yang lebih analitis, yaitu “bagaimana lingkungan bahasa tersebut dibentuk dan dialami oleh santri.” Pergeseran tersebut menjadi dasar untuk memahami proses objektivasi dan internalisasi pada tahap berikutnya.

B. Objektivasi: Pelembagaan Nilai-Nilai Humanisme dalam Lingkungan Bahasa Arab

Jika eksternalisasi menjelaskan bagaimana praktik berbahasa Arab terbentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang, objektivasi menunjukkan bagaimana praktik tersebut memperoleh bentuk yang lebih stabil melalui aturan, pengawasan, dan mekanisme pembinaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Arab tidak berhenti sebagai kebiasaan yang muncul dari interaksi antarsantri, tetapi berkembang menjadi ekspektasi sosial yang berlaku dalam kehidupan pesantren. Kehadiran aturan penggunaan bahasa, peran *muharrik*, pengingat, serta koreksi terhadap kesalahan memperlihatkan bahwa bahasa Arab telah memperoleh posisi tertentu dalam tata kehidupan pesantren. Dalam kerangka Berger dan Luckmann, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang sebelumnya dilakukan secara berulang mulai memperoleh keberadaan sosial yang relatif objektif. Bahasa Arab kemudian tidak hanya digunakan karena pilihan individu, tetapi karena telah menjadi bagian dari sistem sosial yang dipahami bersama oleh komunitas pesantren. (Berger & Luckmann, 2021)

Proses tersebut menunjukkan bahwa objektivasi memiliki fungsi penting dalam mempertahankan keberlangsungan *bi'ah lughawiyah*. Tanpa adanya mekanisme yang menjaga konsistensi penggunaan bahasa, praktik komunikasi yang terbentuk pada tahap eksternalisasi dapat mengalami pelemahan ketika santri kembali menggunakan bahasa yang lebih mereka kuasai. (Fraser & Turcan, 2025). Kehadiran *muharrik*, misalnya, memberikan mekanisme sosial yang mengingatkan santri terhadap ekspektasi kebahasaan yang berlaku. Dari perspektif kelembagaan, pengawasan tersebut dapat dipahami sebagai strategi untuk mempertahankan kontinuitas lingkungan bahasa. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak hanya memiliki konsekuensi terhadap perilaku bahasa, tetapi juga terhadap pengalaman subjektif santri. Oleh karena itu, objektivasi tidak seharusnya dipahami hanya sebagai keberhasilan lembaga membangun aturan,

tetapi perlu dianalisis berdasarkan bagaimana aturan tersebut berfungsi dalam hubungan pedagogis dan bagaimana santri meresponsnya.

Perspektif santri menunjukkan bahwa pengawasan dapat memiliki makna yang berbeda bagi individu yang mengalaminya. Bagi sebagian santri, pengingat dari muharrik dapat menjadi bentuk dukungan karena membantu mempertahankan kebiasaan menggunakan bahasa Arab ketika mereka masih mudah kembali menggunakan bahasa Indonesia. Dalam kondisi tersebut, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme pendampingan yang membantu santri mempertahankan praktik kebahasaan. Namun, koreksi terhadap kesalahan juga dapat menimbulkan pengalaman yang kurang nyaman ketika dilakukan dalam situasi yang membuat santri merasa malu atau kehilangan kepercayaan diri. Ambivalensi tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk regulasi dapat menghasilkan konsekuensi pedagogis yang berbeda. Dengan demikian, efektivitas aturan bahasa tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh cara aturan tersebut dikomunikasikan, cara koreksi diberikan, serta sejauh mana santri memperoleh dukungan ketika menghadapi kesalahan.

Temuan tersebut memiliki implikasi terhadap pemahaman mengenai hubungan antara disiplin kebahasaan dan lingkungan pendidikan ramah anak. Lingkungan ramah anak tidak identik dengan lingkungan yang bebas dari aturan, karena proses pendidikan tetap membutuhkan struktur, batasan, dan ekspektasi tertentu. Permasalahan yang lebih relevan adalah bagaimana struktur tersebut dijalankan sehingga tetap memberikan ruang bagi perkembangan peserta didik. Dalam bi'ah lughawiyah, aturan penggunaan bahasa Arab dapat berfungsi sebagai perangkat pedagogis apabila disertai pendampingan, koreksi konstruktif, dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan. Sebaliknya, aturan dapat menjadi sumber tekanan apabila penerapannya lebih menekankan kepatuhan daripada proses perkembangan kemampuan bahasa. Dengan demikian, karakter ramah anak tidak dapat disimpulkan hanya dari keberadaan kebijakan kebahasaan, tetapi harus dianalisis dari kualitas relasi yang terbentuk ketika kebijakan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada titik ini, temuan penelitian memberikan nuansa terhadap konsep objektivasi dalam teori Berger dan Luckmann. Praktik yang telah dilembagakan memang memperoleh karakter objektif dalam kehidupan sosial, tetapi objektivitas tersebut tidak berarti bahwa maknanya sepenuhnya diterima secara seragam oleh individu. (Berger & Luckmann, 2021) Santri tetap memiliki pengalaman subjektif yang berbeda terhadap aturan dan mekanisme

pengawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pelebagaan tidak menghapus kemungkinan interpretasi dan negosiasi pada tingkat individu. Dalam konteks pendidikan bahasa, kondisi tersebut penting karena peserta didik bukan hanya objek dari kebijakan kebahasaan, tetapi juga subjek yang mengalami konsekuensi dari kebijakan tersebut. Dengan demikian, objektivasi bi'ah lughawiyah harus dibaca sebagai proses yang menghasilkan struktur sekaligus membuka ruang bagi interpretasi. Struktur tersebut memberikan arah terhadap perilaku bahasa, tetapi pengalaman santri menentukan bagaimana struktur itu memperoleh makna dalam kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, objektivasi bi'ah lughawiyah menunjukkan proses perubahan praktik komunikasi menjadi tata kebahasaan yang memiliki aturan, pengawasan, dan ekspektasi sosial. Proses tersebut memberikan stabilitas terhadap lingkungan bahasa karena penggunaan bahasa Arab tidak bergantung sepenuhnya pada motivasi individual santri. Namun, stabilitas institusional tersebut perlu diseimbangkan dengan sensitivitas terhadap pengalaman peserta didik. Lingkungan bahasa akan lebih konstruktif ketika aturan berfungsi sebagai kerangka pendukung pembelajaran, bukan semata-mata sebagai instrumen pengendalian perilaku. Dengan demikian, kontribusi penting dari temuan ini adalah menunjukkan bahwa pelebagaan praktik bahasa memiliki dimensi struktural dan pedagogis sekaligus. Dimensi struktural terlihat pada keberadaan aturan dan pengawasan, sedangkan dimensi pedagogis terlihat pada cara mekanisme tersebut memengaruhi keberanian, kenyamanan, dan partisipasi santri dalam menggunakan bahasa Arab.

C. Internalisasi: Humanisasi Lingkungan Bahasa Arab sebagai Kesadaran dan Pengalaman Belajar Santri

Tahap akhir dalam konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann adalah internalisasi, yaitu proses ketika realitas sosial yang telah dibentuk melalui eksternalisasi dan dilembagakan melalui objektivasi diterima, dimaknai, dan menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.(Alam & Syukur, 2024). Pada tahap ini, individu tidak lagi sekadar mematuhi aturan karena adanya tuntutan dari lingkungan, tetapi mulai mengidentifikasi nilai-nilai yang berkembang sebagai bagian dari cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tampak pada perubahan cara pandang santri terhadap lingkungan bahasa Arab. Santri tidak lagi memandang penggunaan bahasa Arab sebagai kewajiban yang harus dipenuhi karena adanya tata tertib pesantren, tetapi sebagai kebutuhan untuk berkomunikasi, belajar, dan mengembangkan diri. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan

bahasa Arab telah bertransformasi dari sekadar program kelembagaan menjadi pengalaman pendidikan yang memiliki makna personal bagi santri. Dengan demikian, keberhasilan humanisasi lingkungan bahasa Arab tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan kebahasaan, tetapi juga dari keberhasilan membentuk kesadaran, motivasi, dan keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran.

Proses internalisasi dalam penelitian ini terlihat dari perubahan pengalaman belajar santri yang semakin menunjukkan adanya penerimaan terhadap lingkungan bahasa Arab sebagai ruang pendidikan yang positif. Lingkungan bahasa yang sebelumnya dibangun melalui berbagai aturan dan program kelembagaan telah mengalami transformasi menjadi pengalaman subjektif yang memberikan rasa nyaman, percaya diri, dan motivasi bagi santri dalam menggunakan bahasa Arab. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, keberhasilan internalisasi terjadi ketika individu mampu menyerap realitas sosial yang berada di luar dirinya menjadi bagian dari kesadaran pribadi sehingga realitas tersebut memengaruhi cara individu memahami dan menjalankan kehidupannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang komunikatif, pola pendampingan yang persuasif, serta kesempatan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kebahasaan menjadikan santri memiliki hubungan yang lebih positif terhadap bahasa Arab. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa Arab karena adanya kewajiban kelembagaan, tetapi mulai melihatnya sebagai sarana aktualisasi diri dan bagian dari pengalaman pendidikan mereka di pesantren. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai humanisme dalam lingkungan bahasa Arab menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berorientasi pada kenyamanan dan penghargaan terhadap peserta didik mampu membentuk keterlibatan belajar yang lebih mendalam.

Berdasarkan proses tersebut, internalisasi menunjukkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab telah mencapai tahap ketika nilai-nilai yang sebelumnya dibangun melalui program dan sistem kelembagaan mampu menjadi bagian dari kesadaran serta perilaku santri. Keberhasilan ini terlihat dari munculnya keberanian santri dalam menggunakan bahasa Arab, meningkatnya motivasi untuk mengikuti aktivitas kebahasaan, serta terbentuknya sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam konteks ini, santri tidak hanya menjadi penerima aturan kebahasaan, tetapi juga menjadi aktor yang turut mempertahankan dan mengembangkan budaya bahasa Arab di lingkungan pesantren. Perspektif Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bahwa realitas sosial yang dibangun oleh suatu

institusi akan memiliki kebermaknaan apabila mampu diterima dan dihayati oleh individu yang berada di dalamnya.(Berger & Luckmann, 2025). Oleh karena itu, internalisasi menjadi indikator penting bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab tidak berhenti pada aspek struktural, tetapi telah menghasilkan transformasi pada tingkat pengalaman dan kesadaran personal santri. Dengan demikian, keseluruhan proses konstruksi sosial tersebut menunjukkan adanya hubungan yang saling berkelindan antara nilai, sistem kelembagaan, dan pengalaman individu dalam membangun lingkungan bahasa Arab yang humanis.

Berdasarkan analisis terhadap proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, dapat dipahami bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan tidak berlangsung melalui satu tahapan yang berdiri sendiri, melainkan melalui proses konstruksi sosial yang saling berkaitan. Nilai-nilai pendidikan humanis yang awalnya berada pada tingkat gagasan dan orientasi kelembagaan kemudian diwujudkan melalui berbagai praktik kebahasaan, mengalami pelembagaan dalam sistem pendidikan pesantren, hingga akhirnya diterima dan dimaknai oleh santri sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan adanya hubungan dialektis antara nilai, struktur kelembagaan, dan kesadaran individu dalam membentuk lingkungan bahasa Arab yang ramah anak. Untuk memperjelas proses konstruksi tersebut, sintesis temuan penelitian berdasarkan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Konstruksi Humanisasi Lingkungan Bahasa Arab dalam Perspektif Berger dan Luckmann

Dimensi Konstruksi Sosial	Temuan Penelitian	Makna Lingkungan Arab	Humanisasi Bahasa
Eksternalisasi	Pesantren membangun lingkungan bahasa Arab melalui berbagai program seperti pembiasaan komunikasi, <i>tajawwal</i> , <i>riyāḍiyyah</i> , permainan bahasa, perlombaan, dan pembelajaran sesuai kemampuan santri.	Nilai-nilai diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan memperhatikan kebutuhan santri.	humanisme

Objektivasi	Praktik kebahasaan dilembagakan melalui tata tertib bahasa Arab, struktur pengelolaan MATLA', sistem pendampingan <i>muharrik</i> , dan budaya bahasa yang berjalan secara berkelanjutan.	Lingkungan bahasa Arab berkembang menjadi sistem pendidikan yang terarah dengan tetap mengedepankan pembinaan, pendampingan, dan perlindungan santri.
Internalisasi	Santri menerima lingkungan bahasa Arab sebagai bagian dari pengalaman belajar melalui keterlibatan aktif, peningkatan motivasi, kenyamanan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab.	Nilai-nilai humanisme telah menjadi kesadaran personal santri sehingga bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi sebagai kebutuhan dan pengalaman belajar.

Tabel 2 menunjukkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab merupakan proses konstruksi sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara lembaga pendidikan dan individu yang berada di dalamnya. Nilai-nilai humanisme yang berasal dari orientasi pendidikan pesantren kemudian diwujudkan melalui berbagai praktik kebahasaan, dilembagakan menjadi sistem pendidikan, dan akhirnya diterima sebagai pengalaman subjektif oleh santri. Dengan demikian, lingkungan bahasa Arab yang humanis bukan hanya terbentuk karena adanya program pembelajaran bahasa, tetapi karena adanya proses sosial yang mampu menghubungkan nilai, aturan, dan pengalaman belajar secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan ramah anak dalam konteks pesantren dapat dikembangkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, kelembagaan, dan kemanusiaan.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan pendidikan ramah anak pada konteks sekolah formal atau aspek perlindungan peserta didik secara umum. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan ramah anak umumnya dikaji melalui perspektif kebijakan kelembagaan, pencegahan kekerasan, pemenuhan hak anak, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Sementara itu, kajian mengenai lingkungan bahasa Arab lebih sering berfokus pada strategi pembelajaran, pengembangan kompetensi

linguistik, pembentukan *bī'ah lughawiyah*, dan peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Penelitian ini mempertemukan dua perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab juga dapat menjadi ruang konstruksi nilai-nilai humanisme melalui proses sosial yang melibatkan pembentukan praktik, pelembagaan budaya, dan internalisasi pengalaman belajar santri.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Amaliyah yang menegaskan bahwa pendidikan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dengan memperhatikan potensi, kebutuhan, dan karakteristik individu.(Amaliyah, 2019). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa prinsip humanisme tidak hanya diwujudkan melalui interaksi pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga dapat dikonstruksi melalui lingkungan bahasa sebagai ruang sosial pendidikan. Selain itu, temuan penelitian ini juga memperkuat kajian Alfitri dkk yang menunjukkan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan pembiasaan penggunaan bahasa.(Alfitri et al., 2020). Namun, penelitian ini memberikan pengembangan perspektif dengan menunjukkan bahwa *bī'ah lughawiyah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai-nilai ramah anak melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menghadirkan dimensi sosial-humanistik dalam pengembangan lingkungan bahasa Arab di pesantren.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian pendidikan, khususnya pada bidang pendidikan bahasa Arab dan pendidikan pesantren, dengan menawarkan pemahaman bahwa lingkungan bahasa tidak hanya merupakan instrumen pedagogis untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, tetapi juga merupakan ruang sosial tempat nilai-nilai pendidikan dikonstruksi dan dikembangkan. Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini memperlihatkan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab terbentuk melalui hubungan dialektis antara gagasan pendidikan, praktik kelembagaan, dan pengalaman subjektif santri. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai *bī'ah lughawiyah* yang selama ini lebih banyak dikaji dari perspektif strategi pembelajaran dan pemerolehan bahasa, menuju perspektif sosial-humanistik yang melihat lingkungan bahasa sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kesejahteraan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian bahasa Arab

dengan menghadirkan dimensi kemanusiaan sebagai salah satu aspek penting dalam pengembangan lingkungan pembelajaran bahasa yang berkelanjutan.

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memiliki relevansi dalam menjelaskan proses pembentukan realitas pendidikan, khususnya dalam konteks pengembangan lingkungan bahasa Arab di pesantren. Teori tersebut tidak hanya dapat digunakan untuk memahami fenomena sosial secara umum, tetapi juga mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan humanis dibentuk, dilembagakan, dan diterima sebagai bagian dari budaya belajar peserta didik. Temuan ini memberikan alternatif perspektif dalam kajian pendidikan bahasa Arab dengan menempatkan lingkungan bahasa sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui interaksi antara aktor pendidikan, sistem kelembagaan, dan pengalaman individu.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola pesantren, lembaga pendidikan bahasa Arab, dan pendidik bahwa pengembangan lingkungan bahasa tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi linguistik, tetapi perlu memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan perkembangan peserta didik. Model pengelolaan lingkungan bahasa Arab yang mengintegrasikan pembiasaan, pendampingan, aktivitas komunikatif, serta budaya pendidikan yang bebas dari kekerasan dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran bahasa yang lebih humanis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa kedisiplinan dalam lingkungan bahasa dapat berjalan secara seimbang dengan prinsip penghargaan terhadap martabat dan hak peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa humanisasi lingkungan bahasa Arab di pesantren merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berkaitan dengan pengembangan kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan realitas sosial yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Melalui perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab yang ramah anak terbentuk melalui proses yang berkelanjutan, mulai dari pembentukan nilai melalui praktik pendidikan, pelembagaan dalam sistem pesantren, hingga penerimaan nilai tersebut dalam kesadaran santri. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan lingkungan bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan metode pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun budaya pendidikan yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini

memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang pendidikan bahasa Arab dengan menghadirkan perspektif humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses konstruksi lingkungan pembelajaran.

PENUTUP

Humanisasi lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe Pamekasan merupakan proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui tiga tahapan utama perspektif Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai pendidikan humanis pada awalnya diwujudkan melalui berbagai praktik kebahasaan yang menekankan pembiasaan, aktivitas komunikatif, pembelajaran menyenangkan, dan perhatian terhadap kebutuhan santri. Praktik tersebut kemudian dilembagakan melalui sistem pengelolaan, aturan kebahasaan, budaya bahasa, serta mekanisme pendampingan yang berjalan secara berkelanjutan. Pada tahap internalisasi, nilai-nilai tersebut telah diterima dan dimaknai oleh santri sebagai pengalaman belajar yang positif, ditandai dengan meningkatnya kenyamanan, motivasi, keterlibatan, dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai ruang pendidikan humanis yang membangun pengalaman belajar yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pesantren dengan karakteristik budaya dan sistem pendidikan yang spesifik, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap proses konstruksi sosial dan belum mengukur secara kuantitatif dampak lingkungan bahasa Arab humanis terhadap aspek psikologis maupun capaian akademik santri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian pada berbagai pesantren atau lembaga pendidikan bahasa Arab dengan karakteristik yang berbeda, serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menguji hubungan antara lingkungan bahasa Arab yang humanis dengan motivasi belajar, perkembangan karakter, kesejahteraan peserta didik, dan kemampuan berbahasa Arab. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada pengembangan model implementasi pendidikan ramah anak dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat diterapkan secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya melalui program Litapdimas, yang telah memberikan dukungan pendanaan penelitian pada Tahun Anggaran 2026. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya penelitian ini sehingga proses pengumpulan data, analisis, dan penyusunan artikel dapat dilakukan secara optimal. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Pamekasan beserta seluruh informan penelitian yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan informasi yang berharga selama proses penelitian berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan humanisme, pendidikan bahasa Arab, dan penguatan praktik pendidikan yang ramah anak di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorni, G., Bellini, E., & Torre, I. (2026). Reclaiming Agency Through Cyber Humanism: A European Agenda for AI, Education and Culture. *Lecture Notes in Computer Science, 16319 LNCS*. https://doi.org/10.1007/978-3-032-11108-1_31
- Alam, L., & Syukur, M. (2024). Ilmu Sebagai Konstruksi Sosial: Perspektif Filsafat Ilmu Dan Sosiologi Ilmu. *Journal on Education, 7*(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7736>
- Alfitri, A., Supriyady, H., & Saprani, S. (2020). Hambatan dalam Menciptakan Lingkungan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawaroh Pekanbaru. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9*(1). <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i1.6102>
- Amaliyah. (2019). Pendidikan humanis dan religius dalam keberagaman dan kebangsaan bagi generasi milenial. *"Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan."*
- B. Miles, M., Saldana, Jo., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In SAGE.
- Barid, B. S., Syarifah Musfirotun, & Najih Fatha Shidqi. (2025). Developing an Arabic Language Environment to Improve Arabic Speaking Skills in Islamic Junior High School Students. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature, 6*(1). <https://doi.org/10.22515/athla.v6i1.11213>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). FROM THE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY: A TREATISE IN THE SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE. In *The New Economic Sociology: A Reader*. <https://doi.org/10.2307/1385127>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2025). Society as Objective Reality (From The Social Construction of Reality: A Treatise on the Sociology of Knowledge). In *Social Theories for the Anthropocene: Diversities Across the Divides*. <https://doi.org/10.4324/9781003440987-8>
- Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *JurChristian, Marde, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura. "Mengurai Sosiologi Empiris Berger Dan Luckmann Sebagai Konstruksi Pengetahuan." Jurnal Tumou Tou 22, No. 2 (2022): 99–109. Htps://Doi.Org/10.51667/Tt.V9i2.840.Nal Tumou Tou, 22*(2).
- Fraser, N. M., & Turcan, R. V. (2025). Reconstructing the Social Construction of Reality. *British Journal of Sociology, 76*(3). <https://doi.org/10.1111/1468-4446.13190>
- Gadow, F., Robertson, H., & Rossner, M. (2026). Peer-led Approaches to Gender-based Violence Prevention Education in Higher Education: Insights from the Rights, Relationships and Respect Program. *Journal of the Australian and New Zealand Student Services Association, 34*(1).

- <https://doi.org/10.30688/janzssa.2026-1-13>
- Hikmah, K., Amadi, A. S. M., Amrullah, M., Sholikha, D. W., & Ammar, F. M. (2024). The Formation of Bi'ah Lughawiyah Arabic - Based TikTok Content: A Systematic Literature Review. *Konferensi Internasional Perkumpulan Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PPPBA) Indonesia*.
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. In *Journal of Multidisciplinary Healthcare* (Vol. 17). <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Kemensesneg, R. (2014). Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. *UU Perlindungan Anak*.
- Marhayani, C., Rindiani, A., Sukrisno, W. H., Thamrin, H., & Imanuddin, M. (2024). Analisa Yuridis Tentang Definisi Anak Dalam Hukum Positif Di Indonesia. *Jurnal Legalitas*, 2(2). <https://doi.org/10.58819/jle.v2i2.122>
- Martina, N. I., & Fauji, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Berbahasa terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri Kelas X PPDU Putri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4077>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3).
- Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. ., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759>
- Prawiyogi, A. G., Suparman, T., Anggraeni, S. W., & Laila, A. (2025). The Role of Humanism Literacy in Elementary School Students' Language Politeness in Karawang City: A Multivariate Approach. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(5). <https://doi.org/10.17507/jltr.1605.09>
- Rahardjo, M. (2024). Tanya Jawab Metodologi Penelitian Kualitatif, dari Postpositivistik hingga Postkualitatif. In *Yayasan Giri Prapanca Loka*.
- Rahardjo, M. (2025). Desain penelitian studi kasus (pengalaman empirik). *Jurnal Arjuna*.
- Rahman, J. H. (2025). Jenis Data Penelitian. *Aida, et Al. 2025. "Jenis Data Penelitian." Un 10(1):193., 10(1)*.
- Setiawan, A. I., Abidin, Y. Z., Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming Religious Education Through Inclusivity: How Indonesian Pesantren Cultivate Moderate Islamic Values and Da'wah Practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406>